

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Skripsi berjudul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu SD Negeri Kalinisu I Bumiayu Tahun Ajaran 2009/2010*” oleh Sriwati mahasiswa IKIP PGRI Semarang. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode montessori dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil non tes pada siklus I dan siklus II yang semakin meningkat. Perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Hasil non tes siklus I menunjukkan siswa masih berperilaku negatif, hal ini tampak pada hasil siklus I yang belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan, sedangkan hasil siklus II menunjukkan berkurangnya perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung dan memberikan dampak pada nilai tes yang di peroleh menjadi lebih meningkat dan sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah di tetapkan.
2. Skripsi berjudul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*” oleh Mulyadi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2009/2010.

Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I sebesar 58,75% pada siklus II sebesar 72,5% dan pada siklus III sebesar 85%. Rerata kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi awal 59,06 dengan tingkat

ketuntasan klasikal 25%. Pada siklus I, nilai rerata kemampuan membaca permulaan siswa 67,81 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 43,75%. Pada siklus II nilai rerata kemampuan membaca permulaan siswa 71,71 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 68,75%. Pada siklus III nilai rerata kemampuan membaca permulaan siswa 76,81 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 87,5%.

Dari keseluruhan tindakan pada penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil apabila hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata, begitu juga dari siklus II ke siklus III juga mengalami peningkatan rata-rata perolehan siswa, sehingga dapat membawa ke arah peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan serta peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali semester 1 tahun pelajaran 2009/2010.

3. Skripsi berjudul "*Peningkatan Keterampilan Membaca nyaring melalui Metode Global Dengan Media Papan Planel Pada Siswa Kelas I MI Muhammadiyah Jatikulon Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*" oleh Kustini menurut hasil penelitian siklus I ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil pre tes siswa terampil dalam membaca nyaring kategori baik ada 9 siswa atau 37,5% pada pre tes hanya 5 siswa ada peningkatan sebesar 16,67%, kategori cukup ada 7 siswa atau sebesar 29,16% pada pre tes ada 7 siswa atau sebesar 29,16%, kategori kurang ada 6 siswa atau sebesar 25%

Pada hasil penelitian siklus II ada peningkatan kearah yang lebih baik yaitu siswa yang terampil membaca kategori sangat baik ada 6 siswa atau 25%, pada siklus I belum tercapai. Nilai rata-rata ketuntasan individual pada siklus II meningkat di atas kriteria ketuntasan minimal.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan keterampilan membaca permulaan, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pada metode kata lembaga

dan tehnik tak tertib dengan media gambar. Selain itu tempat penelitian juga berbeda yaitu di MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang.

B. Kerangka Teoritik

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Seorang pembaca yang baik biasanya berhasrat sekali menyampaikan sesuatu yang penting kepada para pendengarnya. Agar dapat membaca dengan baik, sang pembaca haruslah menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tanggap) sehingga dia mengenal/memahami kata-kata dengan cepat dan tepat.

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹ Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis yang melalui media kata-kata/bahasa tulis.² Membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tersebut melalui fonik (suatu metode pembelajaran membaca ucapkan ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi atau menuju membaca lisan. Membaca dari segi linguistik, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, dan mengeja serta melafalkannya.

Anderson menjelaskan bahwa membaca dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1180.

² HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 7.

sandi (*a recording and decoding process*).³ Membaca dapat pula dianggap sebagai proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.⁴ Burhan mengatakan bahwa membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yaitu: mengamati, memahami, dan memikirkan.

Dari berbagai pengertian di atas, kegiatan membaca memerlukan proses yang kompleks. Proses itu di mulai dari melafalkan lambang-lambang tertulis, baik dengan menyuarakan atau memperhatikan tanda-tanda baca, kecermatan membaca, penguasaan kosa kata untuk menangkap makna morfologis maupun makna struktural. Proses selanjutnya adalah kemampuan dalam menangkap isi bacaan dan kemampuan untuk bersikap kreatif dalam menyikapi bahan bacaan. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seseorang karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.

b. Tujuan

Tujuan utama membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.⁵ Makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif membaca. Lebih rinci diuraikan oleh Anderson bahwa beberapa hal yang penting dari tujuan membaca yaitu:⁶

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta (*reading for details or fact*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

³ HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 7.

⁴ HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 8.

⁵ HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 9.

⁶ HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 9-11.

- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contracts*).

c. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Menurut Braughton secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu⁷ :

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klause, kalimat, dan lain-lain)
 - c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
 - d) Kecepatan membaca bertaraf lambat
- 2) Keterampilan membaca yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika)
 - b) Memahami signifikasi atau makna
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

⁷ HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 12-13.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara. Dan untuk keterampilan pemahaman maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati yang di dalamnya berisi membaca pemahaman.

2) Jenis Membaca

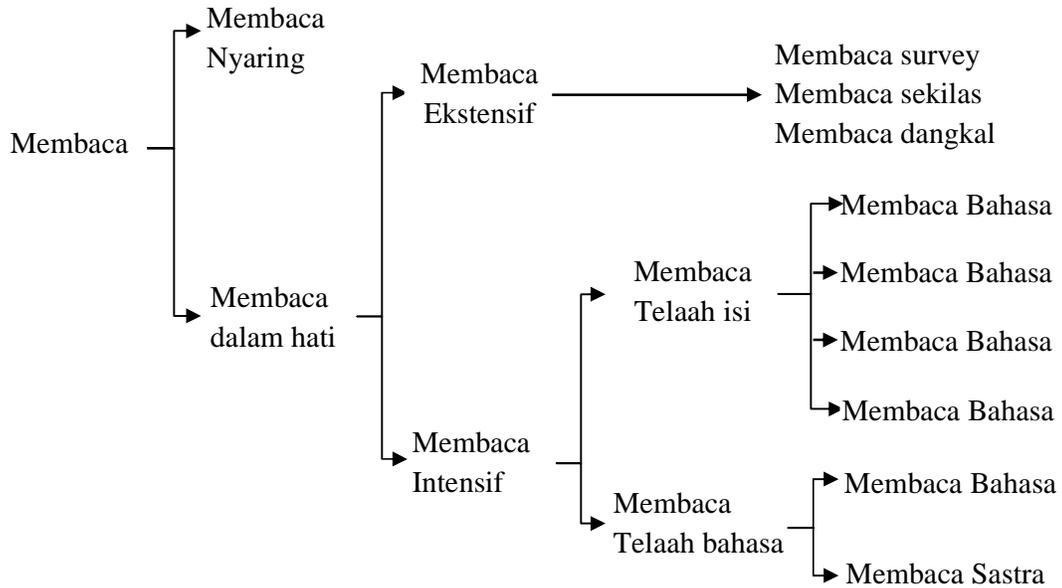
Membaca ditinjau dari terdengar tidaknya suara si pembaca waktu membaca dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca dalam hati (*silent reading*) dan membaca nyaring atau membaca bersuara (*oral reading or aloud reading*).⁸ Dilihat dari sudut cakupan bahan bacaan yang dibacanya, membaca dapat digolongkan ke dalam membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). Dilihat dari tingkatan kedalaman atau levelnya, membaca dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni membaca kreatif (*creatif reading*).

Kegiatan membaca dibedakan ke dalam jenis membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading or reading aloud*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Penjenisan ini berdasar atas perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Jenis pertama tepat untuk mencapai penguasaan hal-hal yang bersifat mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur-unsur linguistik jenis kedua sesuai untuk tujuan yang bersifat pemahaman. Tujuan membaca ada dua yaitu (1) membaca untuk mendapatkan informasi, (2) membaca untuk kesenangan.

Membaca dalam hati dibedakan lagi menjadi kegiatan membaca ekstensif, yang meliputi kegiatan survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*) dan kegiatan membaca intensif, meliputi kegiatan membaca telaah isi serta membaca telaah bahasa. Kegiatan membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide-ide, sedangkan kegiatan membaca yang bersifat telaah bahasa meliputi kegiatan membaca

⁸ HG Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 23.

bahasa dan membaca sastra. Secara skematis hal tersebut digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Skema Kegiatan Membaca

2. Membaca Permulaan

Secara garis besar jenis membaca yang diajarkan di sekolah dasar terbagi menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II, sedangkan membaca pemahaman diberikan di tingkat berikutnya mulai kelas III sampai dengan kelas IV.

a. Pengertian Membaca Permulaan

Pembaca pemula adalah pembaca yang baru pertama kali membaca atau belajar membaca.⁹ Secara formal pembaca pemula adalah siswa yang duduk di kelas I sekolah dasar. Namun bisa saja pembaca pemula adalah sebelum kelas I sekolah dasar, yaitu anak TK

⁹ Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm. 42.

atau play group. Dilihat dari usia, pembaca pemula berusia antara 6 sampai 7 tahun karena pada usia tersebut sensor atau mata siswa baik pada pandangan maupun syarafnya, sudah siap menerima rangsangan yang berupa lambang-lambang dalam bentuk huruf, baik huruf latin, arab, kanji, maupun huruf lainnya. Walaupun demikian, kematangan sensorik seorang siswa dapat dikondisikan matang lebih awal. Seorang anak bisa berlatih membaca permulaan sebelum usia 6 atau 7 tahun yaitu pada usia 4 atau 5 tahun.

Anderson berpendapat bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melatih lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (phonics = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (oral reading).¹⁰ Membaca dikategorikan menjadi dua tingkatan yaitu belajar membaca yang lazim disebut membaca permulaan dan membaca untuk belajar. Membaca permulaan adalah membaca yang difokuskan kepada pengenalan korespondensi rangkaian huruf dan bunyi-bunyi bahasa biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal atau membaca pemula yaitu sekolah dasar kelas I, kelas II, dan kelas III.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang difokuskan kepada pengenalan korespondensi rangkaian huruf-huruf dengan bunyi bahasa yang berlangsung pada kelas-kelas awal (kelas I,II,III) atau biasanya bagi pembaca yang baru pertama kali belajar membaca.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang.

¹⁰ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 8.

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

Dengan demikian, anak sejak duduk di bangku sekolah dasar perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Tujuan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar adalah agar siswa dapat membaca beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas tiga sampai lima kata dengan lancar dan tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP tahun 2006. Kelancaran dan ketepatan membaca anak pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I sekolah dasar. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan pribaddi manusia Indonesia seutuhnya.

Pengajaran membaca permulaan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan membaca permulaan adalah mengenalkan pada siswa huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau abjad, melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam abjad, melatih keterampilan siswa untuk menyuarakan dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca permulaan sangat penting bagi anak yang memulai untuk belajar membaca. Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik membaca pada anak.

¹² Depdikbud, *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 35.

3. Metode Kata Lembaga

Metode membaca merupakan tingkat penerapan teori-teori membaca yang ada pada model membaca. Penerapan metode membaca dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Metode membaca mengacu pada tahap-tahap secara procedural dalam membaca yang dimulai adanya stimulus, stimulus diterima alat visual, stimulus diteruskan ke otak, dan di otak dipahami, diinterpretasi dan dikritisi.

Metode kata lembaga adalah metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan pembaca pemula dengan prosedur mengurai dan merangkai kata lembaga yang dibaca. Kata lembaga merupakan kata yang sudah dikenal oleh pembaca. Kata yang sudah dikenal pembaca (siswa) sebagai materi bacaannya supaya lebih mudah dalam belajar membaca karena kata yang dibaca sudah pernah didengar, bendanya sudah pernah dilihat, dan bahkan dimilikinya.¹³

Bacaan yang tidak dalam bentuk suku kata, namun dalam bentuk kata. Misalnya kata *topi*, *mata*, dan *sapu*. Kata-kata tersebut dibaca dengan prosedur: (1) kata dibaca (diuraikan) menjadi suku kata-suku kata, (2) suku kata dibaca (diurai) menjadi huruf demi huruf, (3) huruf demi huruf dibaca (dirangkai) menjadi suku kata, (4) suku kata-suku kata dibaca (dirangkai) menjadi kata. Contohnya adalah:

Mata	Sapu
ma – ta	sa – pu
m – a – t – a	s - a – p – u
ma – ta	sa – pu
mata	sapu

¹³ Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm. 47.

Metode kata lembaga dalam penerapannya menggunakan prosedur mengurai dan merangkai unsur yang dibaca. Metode kata lembaga mengurai kata menjadi suku kata-suku kata, mengurai suku kata menjadi huruf-huruf, merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata-suku kata menjadi kata.

4. Teknik Tak Tertib

Teknik membaca merupakan implementasi dari metode membaca. Teknik membaca merujuk pada siasat yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bacaan atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membaca. Teknik membaca bersifat individu dan situasional. Individual maksudnya teknik yang dipilih oleh seseorang dalam membaca bergantung pada kemampuan yang dimilikinya. Maksud dari situasional adalah pemilihan teknik membaca bergantung pada kondisi bacaan dan tujuan membaca. Tujuan membaca mempengaruhi pilihan teknik membaca.

Teknik tak tertib atau acak merupakan teknik membaca permulaan yang digunakan atau dilakukan secara tidak urut. Guru diberi keleluasaan untuk memilihkan bacaan yang dibaca oleh siswa. Guru tidak harus memilihkan bacaan berdasarkan urutan formal, tetapi berdasarkan pertimbangan praktis. Berdasarkan pertimbangan praktis, biasanya bacaan yang dibaca siswa tidaklah urut secara formal.¹⁴

Alasan pemakaian teknik acak adalah kepraktisan, keempirisan, dan kemudahan. Pertimbangan kepraktisan adalah berdasarkan sering tidaknya huruf, suku kata, kata digunakan atau didengar. Misalnya huruf f, q, v, x, z diajarkan setelah huruf-huruf yang lain karena huruf-huruf tersebut tidak sering dipakai. Contoh dalam kata ialah kata papa, mama, ibu lebih awal diajarkan karena kata-kata tersebut sudah sangat akrab dengan siswa. Yang dimaksud keempirisan adalah pembaca (siswa) telah kenal, mendengar, dan melihat. Misalnya, kata Toni lebih didahulukan sebelum kata budi.

¹⁴ Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm. 122.

Dilihat dari urutan huruf seharusnya kata Budi lebih didahulukan disbanding kata Toni. Namun, karena yang dikenal, didengar, dan dilihat di rumah adalah kata Toni (nama kakaknya) kata tersebut diajarkan lebih dulu. Pertimbangan kemudian dapat dilihat dari contoh pembelajaran huruf s dan t lebih mudah diucapkan daripada bunyi l dan r, walaupun secara urutan huruf l dan r lebih dahulu dibandingkan huruf s dan t.

Teknik tak tertib dapat diterapkan dalam membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Teknik membaca tak tertib dalam penerapan membaca huruf dilakukan tidak urut dari a sampai z. Pertimbangan ketidakurutan dalam membaca huruf adalah kepraktisan dan kemudahan. Di lihat dari kepraktisan, huruf vokal lebih sering digunakan dibandingkan konsonan. Setiap suku kata pasti ada vokalnya karena menurut teori fonemik syarat suku kata adalah adanya huruf vokal. Kehadiran huruf vokal lebih sering dibandingkan konsonan. Kemudahan maksudnya huruf yang diajarkan siswa sudah mengenal, mendengar, dan sering mengucapkan huruf-huruf tersebut dalam satuan kata sehingga siswa akan lebih mudah diajari membaca dengan susunan huruf-huruf tersebut.

Penerapan teknik tak tertib pada membaca suku kata adalah pengenalan atau pembelajaran symbol-simbol grafis dalam bentuk suku kata yang tidak urut dari kombinasi huruf konsonan dan vocal berdasarkan urutan-urutan huruf, tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu. Dasar pertimbangan tersebut adalah suku kata yang sering diucapkan, didengar, dan mudah diucapkan. Suku kata yang sering diucapkan adalah suku kata dari nama anggota keluarga dan nama teman-temannya, baik yang di rumah maupun di sekolah, yang berupa sebutan.

Teknik tak tertib dalam penerapan membaca kata mendahulukan kata-kata berdasarkan pertimbangan benda-benda yang dikenal pembaca, benda konkret, dan yang sering dilakukan. Kata mengenai benda-benda yang telah dikenali pembaca (siswa) seyogianya dikenalkan lebih awal dibandingkan kata mengenai benda yang belum dikenal. Kata mengenai

benda konkret juga dikenalkan lebih awal dibandingkan benda yang abstrak.

Dalam pelaksanaan metode tersebut, bacaan yang dibaca siswa tidak diambil dari buku, tetapi dibuat sendiri oleh guru dan siswa. Caranya adalah dengan merekam bahasa siswa, menampilkan gambar sambil cerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat. Karena bahan bacaan yang dibaca siswa dibuat sendiri, guru dapat membuat bahan bacaan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya kepraktisan dan kemudahan, sehingga siswa akan lebih cepat mahir membaca.

5. Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’.¹⁵ Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa.

a. Hakikat Media Gambar

Media gambar adalah suatu media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar.¹⁶ Media gambar adalah suatu media yang bersifat universal dalam bentuk dua dimensi yang tidak terikat oleh keterbatasan bahasa dalam bentuk gambar.

Media gambar adalah segala media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik sehingga dengan menggunakan gambar, siswa lebih

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.3.

¹⁶ Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm.

memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran .

Media gambar adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berupa tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, atau benda) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas atau berupa lukisan.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa media gambar adalah gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh siswa sebagai penerima informasi.

b. Manfaat Media Gambar

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton mengidentifikasi beberapa manfaat media gambar dalam pembelajaran, yaitu (1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, (5) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (6) mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide, dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih member kesan pada siswa.¹⁸

Manfaat media gambar dalam proses belajar mengajar antara lain:

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 726.

¹⁸ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 76.

- (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik,
- (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran,
- (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.¹⁹

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Gambar adalah media yang paling umum di pakai dalam pembelajaran. Gambar sifatnya universal, mudah di mengerti, dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa. Beberapa kelebihan media gambar antara lain: (1) sifatnya konkret, (2) dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera, (3) harganya relative murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain memiliki kelebihan, gambar juga memiliki kelemahan, antara lain (1) hanya menekankan pada persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa, (2) jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu.

Keuntungan yang dapat di peroleh dari media gambar dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar, karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa, (2) harganya relatif murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa mengeluarkan biaya, (3) gambar bias dipergunakan

¹⁹ Sudjana dan Rivai, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm.2.

dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu, mulai dari TK sampai perguruan tinggi, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta, dan (4) gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik.²⁰

Sekalipun demikian, setiap media pengajaran selalu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu, begitu juga halnya dengan gambar. Kelemahannya antara lain: (1) beberapa gambarnya sudah cukup memadai akan tetapi tidak cukup besar ukurannya bila dipergunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali bilamana diproyeksikan melalui proyektor opek, (2) gambar adalah berdimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga, kecuali bilamana dilengkapi dengan beberapa seri gambar untuk objek yang sama, dan (3) gambar bagaimanapun indahnya tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.

d. Gambar Sebagai Media Pengajaran

Gambar merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya.

Gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Gambar seperti halnya media instruksional lainnya, harus dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan khusus mata pelajaran, artinya tidak bisa gambar-gambar itu hanya dipertunjukkan secara tersendiri,

²⁰ Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 71-72.

melainkan harus dipadukan kepada mata pelajaran tertentu. Namun demikian, terlalu banyak mempergunakan gambar pada saat yang sama akan merugikan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, pilihlah gambar-gambar yang dapat mengembangkan pemahaman bagi para siswa.

Gambar bisa dipergunakan oleh para siswa secara individual dalam latihan membaca, dipergunakan untuk tujuan laporan yang bersifat khusus, dipergunakan Dalam pameran di papan pengumuman atau sebagai dasar bacaan dan pelajaran yang lebih jauh.

Gambar bisa dipergunakan baik untuk tujuan pengajaran individual, kelompok kecil, maupun untuk kelompok besar. Penafsiran tentang gambar oleh setiap siswa secara individual pasti akan berbeda-beda, oleh karena itulah guru hendaknya menyediakan waktu untuk mengajar para siswanya bagaimana cara membaca gambar dengan baik.

6. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Media Gambar Menggunakan Metode Kata Lembaga dan Teknik Tak Tertib

Membaca permulaan adalah membaca yang difokuskan kepada pengenalan korespondensi rangkaian huruf-huruf dengan bunyi bahasa yang berlangsung pada kelas-kelas awal (kelas I, II, dan kelas III) atau biasanya bagi pembaca yang baru pertama kali belajar membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Metode merupakan tingkat penerapan teori-teori yang ada pada tingkat pendekatan. Penerapan dilakukan dengan cara melakukan pemilihan keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus diajarkan dan sistematik urutannya. Metode mengacu pada pengertian tahap-tahap secara procedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melakukan, sampai mengevaluasi.²¹

²¹ Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm.6.

Teknik merupakan implementasi dari metode dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik bersifat implementasional, individual, dan situasional. Teknik mengacu pada siasat guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, teknik merupakan siasat yang digunakan guru dalam melaksanakan fungsinya dan tujuan memperoleh hasil yang optimal. Teknik ditentukan berdasarkan metode yang digunakan.²²

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar yang kurang bervariasi menyebabkan siswa jenuh dengan pembelajaran membaca. Timbulnya perasaan bosan pada diri siswa mengakibatkan suasana pembelajaran tidak kondusif dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Untuk itu, guru harus menggunakan media, metode dan teknik yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar menggunakan metode kata lembaga dan teknik tak tertib akan lebih menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca. Pembelajaran ini menggunakan media gambar yang dibawahnya terdapat kata dasar. Siswa akan membaca kata-kata dasar tersebut dengan metode kata lembaga, yaitu siswa akan belajar membaca dalam bentuk kata bukan dalam bentuk suku-suku kata, misalnya kata *topi, mata, dan sapu*. Kata-kata tersebut dibaca dengan prosedur:

- a. Kata dibaca (diuraikan) menjadi suku kata-suku kata,
- b. Suku kata dibaca (diuraikan) menjadi huruf demi huruf,
- c. Huruf demi huruf dibaca (dirangkai) menjadi suku kata,
- d. Suku kata-suku kata dibaca (dirangkai) menjadi kata.

Dengan pembelajaran itu, siswa juga belajar menghafalkan huruf abjad. Siswa akan menyebutkan huruf-huruf yang membentuk kata di bawah media gambar yang diberikan guru. Hal ini akan mempermudah siswa dalam menghafal huruf abjad sehingga siswa dapat belajar membaca sekaligus siswa dapat belajar menghafal huruf abjad. Membaca dengan

²² Haryadi, *Retorika Membaca: Model, Metode dan Teknik* (Semarang: Rumah Indonesia, 2006), hlm. 115.

media gambar melalui metode kata lembaga dan teknik tak tertib dianggap tepat untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, karena siswa dapat belajar membaca dari gambar yang dilihatnya dan mengungkapkan gambar tersebut. Pembelajaran ini memungkinkan siswa terlibat aktif untuk membuat bahan bacaan sesuai dengan tingkat bacaan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain mendengarkan, berbicara, dan menulis. Tujuan akhir kegiatan membaca adalah memahami dan menangkap pesan dari suatu informasi (teks, gambar, angka, dan lain-lain) yang disampaikan pengarang dengan baik dan benar).

Salah satu kemampuan awal yang harus di miliki siswa kelas I sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah memahami teks pendek dengan membaca nyaring. Kemampuan ini penting dikuasai siswa sebagai bekal awal bagi siswa untuk mencapai keterampilan membaca pada tahap berikutnya. Dengan kemampuan membaca permulaan dengan teks pendek dan sekaligus memahami isi teks, berarti mereka telah memiliki modal yang sangat penting, yaitu keterampilan membaca telah ditanamkan sejak kelas I sekolah dasar, tinggal pemupukan serta pengembangan dilakukan di kelas berikutnya.

Keterampilan membaca permulaan siswa kelas I MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya dari siswa sendiri maupun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan metode dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pembelajaran membaca. Selama ini, pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru masih dengan metode mengeja. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu menunjukkan kompetensinya secara total. Selain itu pemilihan teknik pembelajaran yang tidak didasarkan atas identifikasi kemampuan siswa, karakteristik siswa, dan keinginan siswa sehingga teknik pembelajaran

yang dipilih sering kali tidak tepat, akibatnya indikator yang diharapkan mampu membaca kalimat sederhana tidak tercapai.

Berdasarkan permasalahan di atas, pembelajaran membaca permulaan hendaknya dibuat berdasarkan identifikasi terhadap kemampuan siswa, keadaan siswa, dan keinginan siswa. Membaca permulaan dengan media gambar, siswa secara aktif terlibat langsung dalam membuat teks bacaan yang dibacanya, apalagi disertai dengan gambar dengan tujuan memancing siswa secara aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa.

Pembelajaran membaca dengan media gambar melalui metode kata lembaga dan teknik tak tertib diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan, karena siswa belajar membaca kata-kata secara utuh, yang bermakna bukan huruf demi huruf. Setelah dapat membaca secara utuh, siswa belajar membaca suku kata yang diuraikan menjadi huruf demi huruf. Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar melalui kata lembaga dan teknik tak tertib dianggap lebih efektif dan lebih bermakna bagi siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan kondisi obyektif di lapangan, maka peneliti mengajukan rumusan hipotesis sebagai berikut: Jika model pembelajaran Kata Lembaga dan Teknik Tak Tertib dengan Media Gambar diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (membaca permulaan) maka keterampilan membaca permulaan siswa kelas I MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan Semarang tahun pelajaran 2010/2011 akan meningkat.